



P-ISSN : 2964-0873
E-ISSN : 2964-0938
pp : 1-14
Vol. 1 No. 1 2022



Editorial Office: Jl. Tebet Raya No.2 Blok C It.3 Tebet Barat, Tebet. Jakarta Selatan, DKI Jakarta - 12810
E-mail: journal@scientium.ac.id Website: <https://scientium.co.id/journals/index.php/jgai>

PERCERAIAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK DI KECAMATAN LENEK (STUDI DASAN MONTONG, DUSUN KARANG BILA, DUSUN GUBUK BANGKET)

Nura Oktavia¹, Wirasandi², dan Yuniarsih Sawaliyah²

¹²³*Prodi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Gunung Rinjani
Corresponding E-mail: nuraoktavia413@gmail.com*

Riwayat Artikel:

Received: 02 April 2022; *Reviewed:* 10 April 2022;
Accepted: 12 April 2022; *Published:* 14 April 2022

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perceraian terhadap perkembangan psikologi anak dan pengaruh perceraian terhadap kelangsungan pendidikan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data hasil penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara diperkuat dengan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu analisis reduksi data, data display (penyajian data), verification (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak buruk pada perkembangan psikologi anak. Khususnya anak-anak di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket). Dampak buruk perceraian terhadap psikologi anak dilihat dari segi sikap anak yang semakin memberontak dan lari kepergaulan bebas, sedangkan dampak buruk terhadap pendidikan anak dilihat dari segi penurunan minat belajar dan prestasi di sekolah.

Keywords:

Pendidikan anak, psikologi anak, tingkat perceraian

DOI:

<https://doi.org/10.56282/jgai.v1i1.106>

©2022. This work is licensed under a CC BY 4.0 license.

A. PENDAHULUAN

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan anak. Sebagian besar anak yang mendapatkan orang tua mereka bercerai akan mengalami kurangnya keharmonisan antara anak dan orang tua, oleh sebab itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak, terlebih bagi anak usia remaja maka akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja, ketika keharmonisan itu terjalin antara anak dan orang tua yang sudah bercerai sedikit tidaknya akan membentuk psikologi anak dalam belajar maupun bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah menjadi lebih baik dari sebelumnya dan terbuka (Yusuf, 2014:41).

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari, melatih dan membahas secara keseluruhan mengenai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan pendidikan secara umum. Psikologi pendidikan merupakan sebagai sebuah studi yang sistematis tentang faktor-faktor dan proses kejiwaan yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Definisi ini memaparkan adanya aspek-aspek gejala kejiwaan dan faktor-faktor lainnya yang ada pada individu dalam belajar dan pembelajaran yang tersusun secara sistematis sebagai panduan pelaksanaan praktik pendidikan (Irham dan Wiyani, 2013:19). Dalam perspektif psikologi pendidikan diketahui prestasi belajar yang mencapai oleh masing-masing anak tidaklah sama, hal ini disebabkan karena prestasi belajar tersebut dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya: Pertama faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri anak yaitu kesehatan dan kelelahan. Kedua faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar anak yaitu keluarga (Zaelani, 2014:33-34).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 terkait dengan pola asuh anak diantaranya:

- a. Hak dan kewajiban orang tua dengan anak diatur dalam pasal 45 samapai dengan pasal 49 UU Nomor 1 Tahun 1974. Hak dan kewajiban orang tua dan anak dikemukakan sebagai berikut:
 - 1) Orang tua wajib memelihara dan mendiidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri (pasal 45 ayat 1 dan ayat 2 UU Nomor 1 Tahun 1974).
 - 2) Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik (pasal 46 ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974).
 - 3) Anak wajib memelihara dan membantu orang tuanya, manakala sudah tua (pasal 46 ayat 2 UU Nomor 1 Tahun 1974).

(Zaelani, 2014:32).

Hasil dari wawancara peneliti pada 20-25 Mei 2021 dengan beberapa narasumber yang mengalami perceraian mengenai masalah psikologi dan pendidikan anak di kecamatan lenek (Dusun Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket).

Ibu Ezi (Dusun Dasan Montong) “Seleke petedok-an,ndek mele ceritak masalah atau apa si butuhang na atek ita sijari dengan toak na tao nyadek ia solusi atek na apa sibutuhang na bau ta penuhin, amun masalah pendidikan na kurang beketoan palingan ku beketoan masalah piran na agin nyugulang biaya sekolah na” yang maksudnya adalah “menjadi pendiam, menutup diri, tidak lagi menceritakan masalah atau apa yang ia butuhkan agar kita sebagai orang tua bisa memberikan solusi sehingga apa yang dibutuhkan bisa kitaenuhi, sedangkan mengenai pendidikan saya kurang bertanya hanya saja cuma bertanya mengenai kapan pengeluaran biaya sekolah (wawancara pada hari Rabu, 20 Mei 2021 jam 14:00).

Ibu eni (Dusun Dasan Montong) *“kurang perhatian dengan toak na, jarina seleke tela kanak na kanca ndek na dengerang nasehat dengan toak na. Amun masalah pendidikan na tetep na sekolah laguk pas kepeng belanja ndarak ndek na mele tama sekolah” yang maksudnya adalah “kurangnya perhatian orang tua sehingga anak menjadi nakal dan kurang mendengarkan nasihat orang tua. Mengenai pendidikan anak dia tetap bersekolah tetapi ketika uang jajan tidak ada dia tidak mau sekolah* (wawancara pada hari Rabu, 20 Mei 2021 jam 16:30).

Ibu Winda (Karang Bila) *“pada na doang pas ndek man megat kanca wah megat, soalna kanak na lumayan cuek. Amun pendidikan na tetep ia sekolah laguk kendalana seleke na males” yang maksudnya adalah “kondisi anak sama saja sebelum dan sesudah bercerai, karena karakter anak ini lumayan cuek. Untuk pendidikan anak tetap bersekolah kendalanya ditingkat kerajinan semakin menurun* (wawancara pada hari Sabtu, 23 Mei 2021 jam 09:00)

Ibu Hasanah (Karang Bila) *“kondisi kanak na setelah ku megat seleke na ngelawan amun ndek na ta turutang kemelek na terus girang na nyedak barang si le bale, dampak le pendidikan na seleke males, nilai seleke turun, girang bolos sampai-sampai pihak lekan sekolah nyadek ta surat peringatan” yang maksudnya adalah “ kondisi anak setelah saya bercerai semakin meberontak jika keinginannya tidak dituruti maka ia merusak barang yang ada dirumah, dampaknya juga berpengaruh terhadap pendidikan yang semakin malas, nilai semakin menurun, sering bolos sehingga pihak sekolah memberikan surat peringatan* (wawancara pada hari Sabtu, 23 Mei 2021 jam 14:00).

Ibu Minah (Gubuk Bangket) *“sebelum ku megat kanak na mulan petedok-an kanca ilak-ilak-an sugul bale amun na arak batur na nejak ia, laguk setelah ku megat kanak na tetep petedok-an kanca batesin na dirik na bergaul kanca masyarakat. Amun masalah pendidikan na kanak na tetep berprestasi” yang maksudnya adalah “ sebelum saya bercerai kondisi anak memang pendiam dan agak pemalu keluar rumah kalau ada teman yang mengajak, tetapi setelah saya bercerai anak ini tetap pendiam dan membatasi diri berinteraksi dilingkungan masyarakat. Mengenai pendidikannya anak ini tetap berprestasi* (wawancara pada hari Senin, 25 Mei 2021 jam 09:30).

Ibu erli (Gubuk Bangket) *“kanak na seleke petedok-an kanca seleke ndek na mele nenaok lingkungan le deket na, amun masalah pendidikan na mele ia sekolah laguk ndek na peduli le nilai sok na si tama sekolah”* yang maksudnya adalah “anak ini semakin pendiam dan semakin menunjukkan tidak mau tau terhadap lingkungan sekitar, sedangkan mengenai pendidikan anak ini tetap bersekolah tapi cuek terhadap prestasi yang penting masuk sekolah (wawancara pada hari Senin, 25 Mei 2021 jam 13:30).

Berdasarkan hasil artikel terkait perceraian dan psikologi pendidikan anak serta informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dari beberapa narasumber mengenai “perceraian dan perkembangan psikologi pendidikan anak di kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket). Perceraian berpengaruh terhadap psikologi pendidikan anak dimana sebagian anak mengalami minat untuk bersekolah dan sebagian lagi meningkatkan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jelas dan mendalam tentang psikologi dan pendidikan anak jenjang SD, SMP,SMA sampai dengan Perguruan Tinggi akibat perceraian orang tua. Sehingga, perlu untuk menjawab rumusan permasalahan yang mempertanyakan bagaimana pengaruh perceraian terhadap kelangsungan pendidikan anak?

B. METODE

Penelitian ini mempergunakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positivisme. Metode ini di sebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol) (Sugiyono, 2016:15). Penelitian dilakukan di kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket). Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan february sampai dengan oktober 2021.

Adapun sumber data yang digunakan penelitian ini adalah orang tua yang mengalami perceraian dan anak yang orang tuanya bercerai serta masyarakat disekitarnya. Informasi yang diambil merupakan hasil dari proses observasi serta wawancara terhadap bagaimana Psikologi Pendidikan Anak di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan yaitu orang tua yang bercerai dan anak yang orang tuanya bercerai serta masyarakat sekitar, orang tua yang dimaksud disini adalah pihak ibu alasan mengapa memilih untuk mewawancarai pihak ibu karena dominanya anak yang mendapatkan orang tuanya bercerai lebih memilih untuk tinggal bersama ibunya.

2. Data Sekunder

Data sekunder sumber data yang diperoleh peneliti berupa dokumentasi, buku-buku, jurnal dan laporan-laporan ilmiah lainnya.

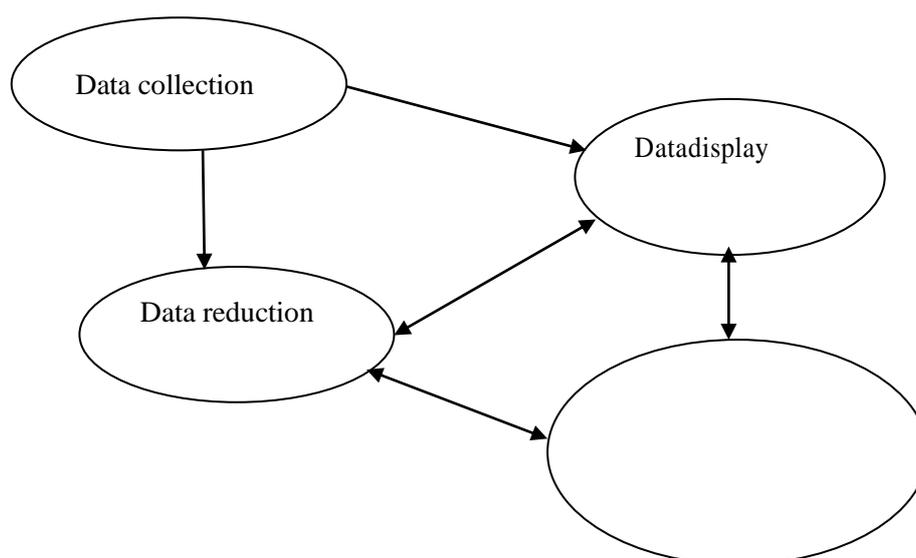
Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang harus dilakukan peneliti, karena tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung dengan mengambil data dengan

bertemu pihak yang berkaitan yaitu orang tua yang sudah bercerai dan anak yang mengalami orang tuanya bercerai serta masyarakat disekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang sudah bercerai dan anak yang mengalami orang tuanya bercerai serta masyarakat disekitarnya terkait psikologi pendidikan anak dengan menggunakan wawancara terstruktur. Sedangkan dokumentasi dilakukan peneliti untuk dijadikan bahan sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian terkait Perceraian dan perkembangan psikologi pendidikan anak di Kecamatan Lenek. Dokumentasi yang dimaksud berupa foto serta dokumen penting lainnya.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifying* (Sugiyono, 2016:338-345).

Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Kemudian, display data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*.

Langkah selanjutnya dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum Pendidikan dan Psikologi Pendidikan

Pendidikan merupakan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia dalam rangka membantu manusia agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 menjelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Hendriana, 2016:26). Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah yang lebih baik (Sujana, 2019:29).

a. Tujuan pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian baik, mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia rasional, untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berguna, untuk mendidik peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhannya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang terlibat aktif dalam pemecahan berbagai masalah dalam kehidupan yang dihadapi. Dalam UU No 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ali, 2016:48).

b. Fungsi pendidikan

Secara umum fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan manusia dari kebodohan dan ketertinggalan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (sujana, 2019:30).

c. Jenis-jenis pendidikan

- 1) pendidikan umum, adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan sebelum melanjutkan pendidikan ke tahap perguruan tinggi, misalnya SD, SMP dan SMA.
- 2) Pendidikan kejuruan, adalah pendidikan menengah yang bertujuan membentuk siswa agar berlangsung siap kerja ketika lulus. Misalnya sekolah menengah kejuruan (SMK).
- 3) Pendidikan akademik, adalah pendidikan yang diarahkan pada penguasaan disiplin ilmu tertentu, misalnya pendidikan universitas atau lembaga yang setara.

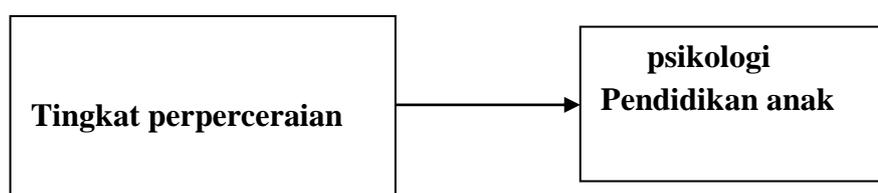
Selanjutnya, psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar mengajar memiliki hubungan yang erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para pendidik diuntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang di ajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh peserta didik. Psikologi pendidikan terbagi dalam tiga kelompok, yaitu psikologi dengan dasar behavioristik, kognitif, dan humanisti. Ketiga kelompok tersebut menjadi aliran-aliran yang berbeda dalam memandang sebuah proses belajar dan pembelajaran. Namun demikian, ditengah-tengah perbedaan yang ada serta kontroversi dan penolakan-penolakan terhadap masing-masing teori tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa ketiganya telah memberikan sumbangan dalam perkembangan dunia pendidikan terutama proses belajar-mengajar yang masih terus digunakan dalam dunia pendidikan modern saat ini (Ichsan, 2016:61).

- a. Tujuan mempelajari psikologi pendidikan secara umum (Irham & Wiyani 2013:23).
 - 1) Memahami bentuk-bentuk gejala psikologis individu (siswa) secara umum dalam bentuk sikap dan tingkah laku selama mengikuti proses pembelajaran.
 - 2) Memahami kemampuan-kemampuan dan potensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 3) Membantu siswa mengembangkan berbagai jenis kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam bentuk proses-proses pembelajaran yang berbasis pengembangan siswa.
 - 4) Memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran agar tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif.
 - 5) Membantu siswa menyelesaikan program pembelajaran sampai tuntas.
- b. Ruang lingkup kajian psikologi pendidikan

Secara lebih khusus, psikologi pendidikan membahas sikap dan tingkah laku siswa sebagai individu, anggota kelompok, dan hubungan antara keduanya dengan lingkungan sekitar (guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat) dalam proses belajar mengajar. Psikologi pendidikan membahas tema-tema tentang proses belajar dan jenis-jenis belajar, teori-teori belajar dan pembelajaran, perkembangan siswa, motivasi siswa, perbedaan-perbedaan individu, tenaga pendidikan atau guru, evaluasi belajar, serta layanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, fokus pembahasan psikologi pendidikan adalah pada kondisi, sikap dan perilaku siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran (Irham & Wiyani 2013:24).

2) Kerangka Berpikir

Tingkat perceraian yang terjadi di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket) terjadi karena adanya faktor-faktor seperti kurangnya perekonomian, perselingkuhan, serta kurangnya keterbukaan antara pasangan yang mengakibatkan hubungan renggang. Akibat dari perceraian orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak dimana mental anak terganggu mengakibatkan pola berpikirnya akan berbeda dari sebelum terjadinya perceraian orang tua, sehingga konsep pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk membina anak agar pendidikan anak bisa dikontrol oleh orang tua itu sendiri, adapun pendidikan anak yang tetap melangsungkan sekolah walaupun orang tua mereka bercerai tetapi kedua belah pihak masih mau bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anaknya, tidak dipungkiri akibat dari perceraian orang tua ada anak yang akan mengalami putus sekolah.



3) Faktor Penyebab Perceraian di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket).

Setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara sehingga penulis dapat menganalisa hasil wawancara sebagai berikut:

Keluarga merupakan suatu kelompok yang dibentuk atas dasar hubungan cinta kasih antara suami istri yang memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan keluarga lewat pernikahan (perkawinan). Secara mendasar keluarga terdiri atas suami, istri dan anak. Masing-masing mempunyai peranan dan status sosial yang berbeda baik didalam keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga terdapat sistem interaksi yang lebih bersifat interpersonal artinya masing-masing anggota keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain yakni antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antara anak dengan anak.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa keluarga terbentuk atas dasar hubungan cinta kasih antara suami istri yang telah berkomitmen membangun sebuah keluarga lewat pernikahan. Pada awalnya suami istri berkomitmen untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dengan harapan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Tetapi yang namanya kebahagiaan tidak akan datang selamanya. Perjalanan hidup sebuah keluarga pasti diwarnai dinamika kehidupan dalam setiap episode-episode ke depan yang akan dilalui. Ada saatnya sebuah keluarga hidup secara bahagia dengan segala kecukupan dan keharmonisan yang terjalin antar anggota keluarga. Tapi ada saatnya juga sebuah keluarga mengalami keterjeratan dalam masalah-masalah keluarga.

Sumber masalahnya pun bisa datang dari keluarga itu sendiri maupun dari faktor eksternal seperti masyarakat. Disorganisasi keluarga merupakan suatu bentuk kelemahan-kelemahan, ketidaksesuaian (*maladjustment*) atau putusannya jalinan ikatan anggota-anggota dari kelompok bersama. Disorganisasi keluarga dapat terjadi tidak hanya karena ketegangan-ketegangan antara suami dan istri, tetapi juga antara orang tua dan anak saudara kandung. Ketegangan antara suami dan istri adalah lebih serius dari pada ketegangan yang terjadi antara orang tua dan anak. Walaupun ketegangan antara anak dan orang tua juga merupakan persoalan serius tetapi meskipun demikian apabila terjadi ketegangan antara anak dan orang tua yang berujung pada penolakan tetap ikatan keluarga masih bisa berlangsung karena walaupun orang tua sudah pisah tetap bertanggung jawab biaya kehidupan anak sehari-hari dan memperhatikan perkembangan psikologi yang terjadi pada anak-anaknya.

Hubungan perkawinan antara suami dan istri merupakan ikatan sentral persatuan keluarga didalam masyarakat. Apabila ikatan ini pecah maka keluarga juga akan pecah. Sedemikian vitalnya peranan ikatan hubungan antara suami dan istri. Keduanya saling memegang fungsi dan peranan masing-masing dalam menjaga eksistensi sebuah keluarga. Sehingga masa depan kelangsungan sebuah keluarga amatlah ditentukan oleh peranan hubungan antara suami dan istri.

Faktor dominan sekarang ini masalah keluarga (perceraian) memang merupakan masalah yang dianggap masyarakat sebagai masalah yang biasa. Dalam artian masyarakat kini menganggap perceraian sebagai hal yang wajar (lumrah) sebagai suatu solusi atas masalah-masalah yang terjadi. Terlebih pada masyarakat modern, kini dengan adanya pendidikan mampu memberikan ruang yang sangat besar untuk istri mampu mengembangkan karirnya seperti suaminya. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk istri bisa menduduki peranan yang lebih tinggi dari pada suami. Hal demikian akhirnya memicu adanya konflik peranan antara pasangan suami istri yang sering kali berujung pada perceraian. Berbeda dengan faktor penyebab perceraian pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat tipe ini salah satu faktor dominan penyebab perceraian adalah faktor internal keluarga yang tidak ada sangkut pautnya dengan konflik peranan antara suami istri. Singkatnya adalah faktor penyebab perceraian pada tipe masyarakat

tradisional belumlah sekompleks pada masyarakat modern. Seperti yang terjadi di Kecamatan Lenek Penyebab perceraian adalah karena masalah ekonomi yang menyebabkan suami istri bercerai. bersumber dari data ibu hasanah tahun 2017 yang bekerja sebagai serabutan karena sang suami sedikit pun memberikan nafkah kepada istri dan anaknya uang nya dipergunakan untuk keperluan sendiri seringkali marah dan membuat istri tidak betah sehingga memutuskan untuk bercerai dengan suami. Pada tahun ini juga terjadi kasus perceraian dimana faktornya adalah laki-laki yang sering pulang larut malam bahkan tidak pulang kerumah , selingkuh dan seringkali tidak pulang ke rumah. Karena faktor ini istri menggugat cerai laki-laki, pada tahun yang sama pula terjadi pada keluarga penyebab faktor nya kebutuhan hidup tidak dipenuhi oleh laki-laki sehingga menyebabkan percekocokan antara suami istri, istri menggugat cerai suaminya, terjadi juga tentang tanggung jawab yang tidak dipenuhi karena kurang perhatian dari kedua orang tua yang bekerja dan komunikasi yang kurang diantara keluarga, kalau sedang ada masalah anak jadi tempat pelampiasan amarah nya, menyebabkan ketidakharmonisan antara suami istri sehingga berdampak juga terhadap perkembangan psikologi anak yang baik maupun buruk terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah, sekolah, dan sosial.

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa faktor penyebab keluarga yang bercerai mayoritas disebabkan adanya faktor ekonomi ,selingkuh, tanggung jawab,komunikasi yang kurang didalam keluarga menyebabkan masalah-masalah bermunculan dari arah manapun, seperti kasus ibu supriadi yang anak nya tidak memberikan nafkah selama mempunyai anak begitupun yang terjadi pada keluarga yang lainnya ,suami yang pulang larut malam alasan nya lembur tetapi di luar selingkuh dengan perempuan lain, orang tua yang tidak bertanggung jawab membiarkan anak bergaul dengan orang yang tidak tau baik ataupun tidak, karena tidak sering ditanya anak seharian apa yang dikerjakan di sekolah, lingkungan, maupun di dalam rumah akhirnya banyak problem yang terjadi, selain berdampak pada keluarga pribadi maka lama kelamaan berdampak lebih luas lagi. Sehingga menentukan keeksistensian bangunan keluarga itu sendiri.

4) Perkembangan Psikologi Anak di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket)

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh hasil di atas dan pembahasan yang sesuai dengan skripsi ini yang diuraikan pada bab sebelumnya

Sebagaimana telah diperoleh dari hasil data, bahwa perceraian bukanlah jalan untuk menyelesaikan masalah karena berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak terjadi peningkatan perceraian data yang bercerai di KUA tiap tahunnya.

Sebagian besar responden mementingkan ego masing-masing sehingga tidak terkontrol apa yang akan terjadi di kehidupan yang harmonis atau tidak di dalam keluarga, 6 keluarga yang saya observasi orang tua beserta anak-anaknya, faktor ekonomi membuat ezi terhambat dalam berprestasi disekolah jadi masalah yang berkepanjangan karena ditinggal ayah pergi dan tidak memberi nafkah setelah bercerai membuat ibunya banting tulang untuk membiayai hidupnya, dalam pergaulan juga ezi setelah orang tuanya bercerai sering berkelahi dengan teman-temannya, sedangkan yang terjadi pada supriadi kurang perhatian dari orang tuanya masalah belajar disekolah menyebabkan nilai dan prestasi semakin menurun di tambah orang tuanya sudah bercerai semakin malas ia dalam belajar, akmal yang tadinya tidak malas dan jahil, sekarang setelah orang tuanya bercerai menjadi orang yang malas dalam belajar, mengaji, di suruh ibunya juga malas, sering menjahili teman-temannya, kadang marah-marah ketika apa yang dia inginkan ibunya belum bisa membelikannya, winda yang tadinya ceria, dimanja sekarang menjadi orang yang suka marah-marah dan berkata kasar kepada orang lain, terkadang di ganggu orang sedikit dia langsung mengambil sesuatu untuk memukul kembali orang yang menggaggunya , dan kalau tidak di belikan jajanan dia sering memukul-mukul ibunya kalau tidak dibelikan apa yang dia beli. Selain itu yang terjadi pada zidan seringkali membentak apa yang dilarang dalam hal melakukan sesuatu seperti mengerjakan tugas dari sekolah, pada kasus keluarga ibu erli anaknya semakin menutup diri pada lingkungan sekitar dan yang terakhir anak dari ibu minah sering merusak barang ketika keinginan tidak dipenuhi.

Perkembangan psikologi anak menjadi berubah drastis kalau dilihat yang menyebabkan anak mungkin belum bisa menerima orang tuanya bercerai, atau bisa juga mereka tidak betah di dalam rumah, kurangnya komunikasi di dalam rumah, dan membuat psikologi anak menjadi terganggu baik di dalam ruang lingkup rumah, lingkungan, sekolah, dan sosial di masyarakat menjadi terganggu.

Faktor internal, faktor yang tumbuh dari dalam diri individu. Faktor ini memegang peranan dalam perubahan sikap, prilaku, dimana didalam diri seseorang terdapat daya pilih (*selectivity*) antara minatnya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar.

Faktor eksternal, sikap seseorang mengalami perubahan disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari luar individu, faktor yang berasal dari

lingkungan baik dalam keluarga, masyarakat, individu, kelompok sosial atau hasil budaya atau media. Rangsangan dari luar individu akan mengalami perubahan sikap, karena itu tidak mengherankan bahwa lingkungan itu berpengaruh terhadap perubahan anak. Dalam hal ini, asosiasi yang benar, pengetahuan yang baru, pengalaman yang baru dapat mempengaruhi dan merubah sikap anak.

Dari penjelasan diatas bahwa dapat kita lihat dari hasil penelitian penulis dari 6 responden anak-anak bahwa perkembangan psikologi anak berubah drastis saat ke dua orang tua telah berpisah sehingga menyebabkan dampak-dampak yang tidak baik bagi dirinya membuat tersisihkan baik didalam lingkungan tempat tinggal, sekolah maupun sosial nya. Anak adalah salah satu penyemangat hidup orang tuanya kalau orang tuanya tidak lengkap maka perkembangan psikologi anak sangat mempengaruhi dalam dia berkehidupan di kemudian hari, sebaiknya walaupun anak berubah tetaplah memperhatikannya di dalam bertindak dan mengambil keputusan baik maupun buruk.

D. KESIMPULAN

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa perceraian berdampak buruk pada pendidikan anak-anak, sesuai studi kasus yang telah dilakukan di Kecamatan Lenek (studi Dasan Montong, Dusun Karang Bila, Dusun Gubuk Bangket). Dampak buruk terhadap pendidikan anak dilihat dari segi penurunan minat belajar dan prestasi di sekolah. Peran orang tua yang harus bisa menyikapi atau mengambil alih serta mengawasi anak, agar terhindar dari segala kegiatan yang bisa merusak masa depan anak, dan perbanyaklah kegiatan yang positif agar dapat mengembangkan potensi anak dan memberikan pengarahan ketika anak dewasa, jangan sampai perceraian itu terjadi di kehidupannya kelak dan berikan pengalaman, Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memberi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2016. *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. Jurnal Studi Islam*. Vol 17. No 1. 43-56.
- Amalia. 2017. *"Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak Di Kota Cilegon" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Hendriana E.C, Jacobus A. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol 1.N0 2. 26-29.
- Ichsan M. 2016. *Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar. Jurnal Edukasi*. Vol 2.No 1. 60-76.
- Irham, M, Wiyani N. A. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kirana Y. 2020. *Psikologi dan Etika Provesi dalam Nilai-Nilai Ilmu Pengetahuan. Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*. Vol 7. No 1. 130-149.
- Pratama W. Chairiyah. Nadziroh. 2018. *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia. Jurnal Pendidikan ke-SD-an*. Vol 4. Nomor 3. 400-405.
- Priyana D. 2011. *"Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Desa Logede Kec. Sumber Kab. Rembang)". Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana I.W.C. 2019. *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 4. No 1. 29-39.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Perlindungan Anak. 22 Oktober 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109. Jakarta*.
- Yogiyanti, D. E. 2019. *"Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Yuliaji, H. 2018. *"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi Kasus Remaja kelas VIII yang menjadi Korban Perceraian)". Fakultas*

*Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.*

Yusuf M. 2014. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. Jurnal Al-Bayan.*
Vol 20. No 29. 34-44.

Zaelani, A. Q. 2014. *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Yuridis dan Psikologi
Pendidikan. Jurnal ASAS Vol 6. No 2. 29-37.*

Zakiah Y, Subekhan M. 2018. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak
Anak. Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol 5. No 2. 155-164.

<https://salamadian.com>. *Di akses tanggal 25 Juni 2021, pukul 18:35 WITA.*